

---

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Sholahudin Al Ayubi, M. Pd  
[sholahudin\\_alayubi85@yahoo.com](mailto:sholahudin_alayubi85@yahoo.com)  
**Universitas Islam Jember**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar siswa dan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis dari penelitian ini PTK dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini siswa kelas VIIA SMP 02 Islam 45 Ambulu. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa metode dokumentasi, observasi, wawancara dan tes. Adapun metode analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** STAD, hasil belajar siswa

**Abstrack**

*The purpose of the research to describe the using of cooperative learning model with Student Teams Achievement Divisions (STAD) type in students learning outcomes and to know what the using of cooperative learning model with Student Teams Achievement Divisions (STAD) type can increase the students learning outcomes. The kind of the research is PTK with qualitative and quantitative approach. The subjects of the research are students of class VIIA at SMP 02 Islam 45 Ambulu. With the data collecting method that used in the research are documentation, observation, interview and test. The data analysis method that used is qualitative and quantitative. The results of the research there is increased student learning outcomes.*

**Keywords:** STAD, students learning outcomes

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah pendidikan yang utama di Indonesia yaitu rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang yang ada. Setelah dilakukan perbaikan dalam bidang pendidikan, semakin disadari bahwa semakin banyak kekurangan pada pembelajaran, salah satunya terletak pada inti kegiatan pendidikan itu sendiri dimana proses belajar mengajar yang terjadi cenderung kurang melibatkan anak didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan metode mengajar cenderung menghasilkan kegiatan hasil belajar mengajar yang membosankan bagi siswa, langkah pengajarannya pun tampak kaku berakibat pada siswa kurang bergairah dalam belajar, kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar yang ada. Salah satu metode yang biasa digunakan adalah metode ceramah, metode ceramah merupakan metode yang boleh dikatakan konvensional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa. Dalam penerapannya, proses belajar mengajar lebih berpusat pada guru, siswa hanya mendengar, menulis dan menghafal materi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal di tempat penelitian diperoleh informasi bahwa penguasaan materi matematika oleh siswa masih tergolong rendah. Salah satu materi matematika yang penguasaan oleh siswanya masih tergolong rendah adalah pada perhitungan keliling dan luas bangun segi empat, di mana pada materi tersebut banyak siswa yang kesulitan menentukan cara yang mudah dalam menyelesaikan beberapa soal yang ada. Siswa juga kurang bisa menyatakan suatu bentuk model matematika dari soal cerita yang berkaitan dengan perhitungan keliling dan luas bangun segiempat. Rendahnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran matematika di sekolah cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian siswa sehingga menurunkan prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, peneliti berpendapat bahwa untuk membuat pelajaran matematika menjadi bermakna, efektif, serta banyak disukai oleh siswa maka perlu digunakannya model pembelajaran yang menarik. Salah satunya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dalam kelompok kecil, yang memungkinkan siswa saling membantu dalam memahami suatu konsep, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman sebagai masukan serta kegiatan lain yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Aktivitas pembelajaran kooperatif disamping menekankan pada kesadaran siswa belajar memecahkan masalah, mengaplikasikan pengetahuan, konsep serta keterampilan kepada teman lain, siswa akan merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada teman atau anggota lain dalam kelompoknya. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif akan saling menguntungkan antar siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan siswa yang berkemampuan tinggi. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap peneliti dapat memotivasi siswa dalam peran aktif dalam proses belajar mengajar adalah STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Tipe pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya dalam menyelesaikan tugas. Tipe pembelajaran ini juga dapat membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui suatu penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini antara lain yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar siswa ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap aktivitas dan hasil belajar.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **TELAAH LITERATUR**

### **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

*Student Team Achievement Divisions* yang selanjutnya disingkat menjadi STAD merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Menurut (Slavin dalam Aprilia, 2013) model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Sedangkan menurut (Mufadilah, 2011) model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru pertama kali menerapkan pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dalam kelas dibentuk menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat sampai enam siswa yang terdiri dari siswa yang pandai, sedang dan rendah. Berdasarkan uraian tersebut yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat sampai enam orang dengan campuran tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Dengan langkah utama pembelajarannya yaitu guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim. Kemudian di akhir

pembelajaran seluruh siswa dikenai kuis tentang materi dengan catatan saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Menurut (Slavin dalam Mayarikawati, 2014), terdapat lima komponen utama dalam model pembelajaran STAD, adapun komponen tersebut antara lain:

1. Penyajian Kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

2. Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar tidak terjadi pertentangan antar anggota dalam satukelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman kelompoknya.

3. Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

4. Skor peningkatan individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai

pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif metode STAD.

5. Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan tergantung dari kreativitas guru.

Manfaat STAD bagi siswa dalam jangka pendek menurut (Soewarso dalam Mayarikawati, 2014):

1. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
2. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
3. Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
4. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
5. Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan.
6. Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Sedangkan manfaat STAD dalam jangka panjang menurut (Nurhadi dalam Mayarikawati, 2014):

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois.
6. Membangun persahabatan yang dapat berkelanjutan hingga masa dewasa.
7. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dapat dipraktikkan.

Dalam penerapannya STAD memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun menurut (Mayarikawati, 2014) kelebihan STAD antara lain yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Mengembangkan bakat memimpin dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
5. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Sedangkan menurut (Sumanti dalam Mayarikawati, 2014) kekurangan STAD antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.
2. Adanya perpanjangan waktu karena kemungkinan besar tiap kelompok belum dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami kompetensinya.
3. Jika ditinjau dari sarana kelas, maka untuk membentuk kelompok kesulitan mengatur dan mengangkat tempat duduk. Hal ini karena tempat duduk yang terlalu berat.
4. Karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas adalah 45 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian.
5. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok belajar.
6. Memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian ini mengadaptasi model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart. Dalam desain ini tindakan dengan observasi dijadikan sebagai satu kesatuan karena implementasi antara keduanya merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan kemudian refleksi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII A SMP 02 Islam 45 Ambulu. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian untuk metode analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan. Pada analisis data kualitatif melalui tahap (1) Mereduksi data; (3) Menyajikan data; (5) Menarik simpulan. Pada analisis data kuantitatif menggunakan rumus berikut yang digunakan untuk menganalisis hasil belajar :

$$\text{Hasil belajar} = \frac{\sum \text{skor yang dicapai}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan model pembelajaran STAD peneliti memberikan pretes kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan akademiknya. Berdasarkan hasil pretes yang diberikan kepada peserta didik yang berjumlah 31 siswa diketahui bahwa nilai rata - rata siswa adalah sebesar 69,35.

**Tabel 1. Hasil Pretes Siswa**

Nilai	Frekuensi	Persen (%)
40	4	12,9
50	1	3,23
60	9	29,03
70	1	3,23
80	11	35,48
90	5	16,13
Jumlah Siswa	31	100 %

Berdasarkan tabel tersebut jumlah responden sebesar 31 siswa dan siswa yang tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah 75 adalah 16 siswa dengan persentase 51,61% dari jumlah siswa total. Sedangkan 15

siswa dengan persentase 48,39% dari jumlah total siswa belum tuntas. Setelah diberikan pretest kepada siswa, selanjutnya diterapkan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adapun data yang diperoleh antara lain yaitu:

**Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus I dan II**

<b>Jumlah Siswa 47</b>	<b>Hasil Siklus I</b>	<b>Hasil Siklus II</b>	<b>Hasil Uji Kompetensi</b>
Mean	74,19	78,71	80,65
Median	80	80	80
Range	50	40	40
Max	90	100	100
Min	50	60	60
Sum	2300	2440	2500

**Tabel 3. Persentase Hasil Tes Akhir Siklus I dan II**

<b>Nilai</b>	<b>Siklus I</b>		<b>Siklus II</b>		<b>Uji Kompetensi</b>	
	<b>Frek</b>	<b>Persen</b>	<b>Frek</b>	<b>Persen</b>	<b>Frek</b>	<b>Persen</b>
40	1	3,23	0	0	0	0
50	5	16,13	0	0	0	0
60	0	0	5	16,13	3	9,68
70	4	12,9	1	3,23	2	6,45
80	16	51,61	20	64,52	19	61,29
90	5	16,13	3	9,68	4	12,90
100	0	0	2	6,45	3	9,68
<b>Jumlah</b>	31	100	31	100	31	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM pada siklus I adalah 21 orang, dan pada siklus II ada 25 orang. Jika diubah dalam bentuk persentase maka pada siklus I siswa yang lulus adalah 67,74%. Sedangkan pada siklus II siswa yang lulus adalah 80,44 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa 12,7% dari siklus I ke II.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dapat diketahui bahwa pada saat pelaksanaan pretest, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 sebanyak 15 siswa dan 16 siswa mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75. Ketuntasan belajar klasikal 51,61 % dengan nilai rata-rata 69,35. Kemudian diadakan diadakan tes akhir siklus I dimana tampak adanya perubahan dimana siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 berjumlah 10 siswa dan yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75 berjumlah 21 siswa dengan nilai rata-rata 74,19 dan ketuntasan belajar 67,74%. Selanjutnya pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 78,71. Dari jumlah 31 siswa terdapat 25 siswa tuntas dan 6 siswa masih belum

tuntas.10 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75 pada siklus I berkurang 4 siswasehingga menjadi 6 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan untuk uji kompetensi memperoleh nilai rata-rata 80,65 dan ketuntasan secara klasikal pada uji kompetensi adalah 80,65% dan 83,87%.

Dari hasil analisis dan perbandingan ketuntasan klasikal diatas, maka hipotesis yang diajukan terbukti bahwa model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi menunjukkan perbandingan persentase ketuntasan klasikal siswa dalam pembelajaran siklus I yaitu sebesar 67,74% yang sebelumnya pada soal pretes hanya mencapai ketuntasan klasikal sebesar 51,61%. Pada hal ini telah terjadi peningkatan sebesar 16,13%. Dan pada siklus II ketuntasan klasikal yaitu sebesar 80,65% dan menunjukkan peningkatan nilai sekitar 12,91% dari siklus I. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat (Utomo dan Primiani dalam Mayarikawati, 2014), STAD merupakan desain untuk memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini, adapun kesimpulannya yaitu:

A. Pada siklus I dapat diketahui bahwa pada saat pelaksanaan pretest, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 sebanyak 15 siswa dan 16 siswa mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75. Ketuntasan belajar klasikal 51,61 % dengan nilai rata-rata 69,35. Kemudian diadakan diadakan tes akhir siklus I dimana tampak adanya perubahan dimana siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 berjumlah 10 siswa dan yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75 berjumlah 21 siswa dengan nilai rata-rata 74,19 dan ketuntasan belajar 67,74%. Selanjutnya pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 78,71. Dari jumlah 31 siswa terdapat 25 siswa tuntas dan 6 siswa masih belum tuntas.10 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75 pada siklus I berkurang 4 siswasehingga menjadi 6 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan untuk uji

kompetensi memperoleh nilai rata-rata 80,65 dan ketuntasan secara klasikal pada uji kompetensi adalah 80,65% dan 83,87%.

B. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2015. *Pengertian Observasi dan Jenis Observasi*. <http://www.informasi ahli.com/2015/08/pengertian-observasi-dan-jenis-observasi.html#> (3 April 2016).
- Aprilia, Heni. 2013. *Peningkatan kualitas pembelajaran IPA melalui model kooperatif tipe STAD pada siswa Kelas V SDN Sendang Batang*. Semarang: UNNES Press.
- Arianto, Fajar. 2014. *Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada operasi bilangan bulat dengan strategi contextual teaching learning di SMP Al-Amien Ambulu*. Jember: UIJ Press.
- Dwi Dayanti, Septi. 2011. *Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) pada pencapaian kompetensi membuat pola blazer di SMKN 1 Sewon Bantul*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kurniawan, Aris. 2015. *8 Jenis, Bentuk Dan Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli Beserta Contohnya*. <http://www.gurupendidikan.com/8-jenis-bentuk-dan-pengertian-wawancara-menurut-para-ahli-beserta-contohnya/> (3 April 2016)
- Mayarikawati, Dyah. 2014. *Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. <http://dyahmayarikawati.blogspot.co.id/2014/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html> <14 Maret 2016>.
- Mufadilah, Lailatul. 2011. *Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dan TAI (Team Assisted Individualization) pada materi pokok operasi hitung bentuk aljabar siswa kelas VIII semester 1 SMP Kristen Terang Bangsa Semarang tahun pelajaran 2010 / 2011*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Munawaroh, Siti. 2013. *Penerapan pendekatan problem solving dengan berbantu aneka media untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII G pada nilai fungsi aljabar di SMPN 2 Ambulu Jember*. Jember: UIJ Press.
- Nur Budiono, Arifin. 2014. *Buku pedoman penyusunan proposal dan skripsi*. Surabaya: Pustaka Radja dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.